

KESEJAHTERAAN KELUARGA PERAJIN TEMPE DI KELURAHAN SUMBERTAMAN KOTA PROBOLINGGO

Dina Ulfa Fitria¹, Pudjo Suharso¹, Wiwin Hartanto¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
e-mail: dinaulfa.fitria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesejahteraan keluarga perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman serta menggunakan teknik uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi faktor produksi tempe yang dilakukan meliputi mengevaluasi permintaan, memperhatikan modal (modal sosial), kualitas, dan memasarkan. Pendapatan tergolong keluarga prasejahtera yaitu Rp875.000,00 perbulan. Pendapatan tergolong keluarga sejahtera I Rp1.300.000,00 perbulan. Pendapatan yang tergolong keluarga sejahtera II Rp1.750.000,00 perbulan. Pendapatan yang tergolong keluarga sejahtera III yaitu Rp3.075.000,00 dan Rp4.750.000,00 perbulan. Keluarga yang tergolong prasejahtera hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan kebutuhan sandang, papan, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial kurang mampu memenuhinya. Keluarga yang tergolong keluarga sejahtera I hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan), sedangkan kebutuhan spiritual, pendidikan, kesehatan dan sosial kurang terpenuhi. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera II mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan namun kurang mampu memenuhi kebutuhan sosial. Keluarga yang tergolong keluarga sejahtera III mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial namun masih kurang mampu untuk memberikan bantuan secara nyata dan berkelanjutan di lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Strategi Faktor Produksi, Pendapatan, Kesejahteraan Keluarga

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang diharapkan setiap keluarga masyarakat, karena tingkat kesejahteraan keluarga mencerminkan kualitas hidup dari sebuah rumah tangga. Berdasarkan uraian Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012, keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya terpenuhi. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari Soetjipto (1992) menyatakan kesejahteraan keluarga merupakan terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan sosial bagi anggota keluarga dan dapat menghadapi masalah-masalah keluarga dengan mudah secara bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.

Kebutuhan pokok rumah tangga diidentifikasi sebagai berikut: 1) makanan, 2) pakaian, 3) perumahan, 4) kesehatan, 5) pendidikan, 6) partisipasi masyarakat, 7) perlindungan sosial. Apabila penghasilan rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, maka sumber penghasilan lain harus digali (dalam Mulyanto Sumardi: 1982: 5-6). Mengingat manusia sebagai makhluk sosial tentunya ada keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain dan melakukan interaksi sehingga satu per satu rumah tinggal muncul sampai membentuk suatu permukiman rumah penduduk (BPS, 2010: 47). Kebutuhan kesehatan dibutuhkan manusia agar dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 ayat 1 menyebutkan “Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Kesehatan keluarga perajin tempe adalah bagaimana dalam menciptakan kesehatan anggota keluarganya.

Kebutuhan pendidikan dan perlindungan sosial sangat dibutuhkan masyarakat agar dapat hidup lebih baik melalui mengemban ilmu dan juga merasa terlindungi. Menurut Sujana (1998: 50)

pendidikan adalah pendidikan yang didapat dibangku sekolah yang teratur, sistematis dan mempunyai jenjang-jenjang tertentu serta waktu yang teratur. Proses pendidikan ditunjang dengan jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga karena biaya pendidikan yang semakin meningkat. Kebutuhan perlindungan sosial menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menjamin bahwa “Negara memberikan perlindungan sosial bagi seluruh warganya terlebih bagi mereka yang terlantar dan miskin”. Menurut Suharto (2008: 45) menyebutkan perlindungan sosila terbagi menjadi lima aspek yaitu: 1) Pasar tenaga kerja, 2) Asuransi sosial, 3) Bantuan sosial, 4) Skema mikro dan berbasis komunitas, 5) Perlindungan anak. Pada penelitian ini memfokuskan pelindungan sosial yang diperoleh perajin tempe pada bantuan sosial, dimana bantuan sosial tersebut berbentuk uang tunai (BLT), pelayanan kesejahteraan program keluarga harapan (PKH), dan juga yang mendapatkan bantuan selama pandemi covid yang dimabil di kantor pos.

Pendapatan adalah hal yang penting dalam kesejahteraan (Mosher dalam Adi, 2015:3). Hal ini memungkinkan pendapatan akan membatasi pemenuhan kebutuhan terutama bagi yang memiliki pendapatan yang rendah. Kebutuhan hidup adalah alasan manusia untuk mencari pendapatan. Dengan begitu mereka akan melakukan strategi agar dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya wajib terpenuhi. Menurut Brown dan Clow (2008) dalam (Ariani, 2017: 4) bahwa kegiatan bisnis yang harus dilakukan dalam mengembangkan produk antara lain: a) Mengevaluasi permintaan produk dan jasa, b) Mendapatkan dana atau modal kerja, c) Mengelola produksi barang, d) Memasarkan barang. Dana atau modal dalam penelitian ini juga didapatkan melalui modal sosial, dimana menurut Aiyar (dalam Adi, 2013: 258) *linking capital* merupakan pengaruh masyarakat lemah dengan masyarakat yang lebih berdaya misalnya bank dan pemerintah.

Adanya pekerjaan sebagai perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo cukup membantu masyarakat untuk lebih berdaya dan sejahtera. Namun terdapat kendala yaitu harga bahan baku naik. Pada masa pandemi COVID 19 ini harga kedelai melonjak tinggi, yang mana harga normal kedelai sekitar Rp. 6.500/kg sekarang naik menjadi Rp. 10.300/kg, hal tersebut mempengaruhi modal yang digunakan dan jumlah hasil produksinya. Dalam mengatasinya perajin tempe melakukan strategi faktor produksi supaya bisa mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang telah dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kesejahteraan keluarga dapat digunakan untuk mengolongkan keluarga kedalam keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III atau keluarga sejahtera III plus (Khiyaroh, 2017: 28-29). Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka penulis tertarik menggunakan judul “Kesejahteraan Keluarga Perajin Tempe di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo”.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dengan jelas mengenai fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan kesejahteraan keluarga perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo, kondisi lokasi yang dijadikan penelitian dimana masyarakat sekitar memiliki pekerjaan yang cenderung homogen atau sama jenisnya dan masih tetap mempertahankannya sampai saat ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana pendapatan yang diperoleh saat ini tidak menentu karena harga bahan baku yang melambung tinggi, namun harus tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi sampai benar-benar dapat mencapai kesejahteraan yang telah dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Informan utama dalam penelitian ini yaitu lima perajin tempe yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut lama bekerja sebagai perajin tempe selama 10 tahun atau lebih dan perajin tempe yang

sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan keluarga. Sedangkan informan pendukung yaitu lima istri dari informan utama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumen. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode validitas data yang digunakan yaitu validitas dengan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi Faktor Produksi

Strategi faktor produksi perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo sebelum melakukan produksi, perajin tempe memperhatikan permintaan tempe dan memperkirakan berapa modal yang akan digunakan. Apabila terjadi penurunan modal, perajin tempe dapat mendapatkan modal dengan membentuk jaringan ekonomi bisnis tempe terkait pinjaman modal bahan baku antara perajin tempe dengan pemasok bahan baku kacang kedelai dan peminjaman uang pada bank. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan utama penelitian,

Proses pembuatan harus benar-benar bersih dan asli murni berbahan baku kedelai yang tidak tercampur dengan bahan lainnya seperti serutan pepaya muda. Menurut para perajin disana, tempe yang dihasilkan bukan sekedar tempe tetapi benar-benar tempe berkualitas dengan menggunakan ragi diolah sendiri yang berasal dari tempe yang sudah dijemur dan dikeringkan. Penggunaan ragi olahan sendiri ditujukan agar menciptakan rasa tempe yang gurih tanpa rasa asam maupun pahit yang terkadang di temukan di pasar-pasar tradisional pada umumnya. Teknik produksi masih dengan cara tradisional salah satunya pada proses pemisahan kulit dan biji kedelai menggunakan alat penggiling manual bukan mesin selep, hal itu dilakukan agar biji kedelai tidak terlihat patah-patah apabila sudah menjadi tempe. Pengemasan yang dilakukan masih menggunakan plastik dengan ukuran sekitar 20x10 cm dan 35x20 cm. Pemasaran yang dilakukan dengan menjual di tempat menyebar dan dalam memasarkan para perajin tempe bersedia untuk menjual sesuai kebutuhan pembeli atau pelanggan seperti minimal menjual tempe Rp2.000,00. Pengemasan yang digunakan plastik dan ketika pembeli atau pelanggan membeli hanya beberapa akan diberikan kantong plastik agar mempermudah membawa dan tetap menjaga kebersihan tempe.

2. Pendapatan Atau Penghasilan

Pendapatan yang dimaksud adalah penghasilan informan utama yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai perajin tempe. Namun, karena pendapatan sebagai perajin tempe masih tidak menentu para perajin melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Pekerjaan sampingan mereka rata-rata menjadi ternak sapi. Penghasilan dari pekerjaan sampingan tersebut hanya berkontribusi sekitar 0,05-0,15% dari pendapatan per bulan yang di miliki informan utama. Berikut data pendapatan atau penghasilan dari kelima perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman kususnya RT 3 RW 2 Kota Probolinggo berdasarkan tingkat kesejahteraan diakumulasikan per bulan.

Tabel 1. Pendapatan Informan Utama Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

No.	Inisial Nama / Usia	Pendapatan Total	Tingkat Kesejahteraan
1.	Su / 42 tahun	Rp875.000,00/bulan	Prasejahtera
2.	Ha / 52 tahun	Rp1.300.000,00/bulan	Keluarga Sejahtera I
3.	Di / 44 tahun	Rp1.750.000,00/bulan	Keluarga Sejahtera II
4.	Nu / 47 tahun	Rp4.750.000,00/bulan	
5.	Bu / 55 tahun	Rp3.075.000,00/bulan	Keluarga Sejahtera III

(Sumber: Data Diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 1 pendapatan informan utama diketahui pendapatan yang tergolong keluarga sejahtera III yaitu inisial Bu (55 Th) dan Nu (47 Th) yaitu sekitar Rp3.075.000,00 dan Rp4.750.000,00 perbulan. Sedangkan pendapatan tergolong keluarga prasejahtera yaitu berinisial Su (42 Th) yaitu kurang lebih Rp875.000,00 perbulan. Pendapatan diperoleh berasal dari kerja keras dalam bekerja sebagai perajin tempe setiap hari dan pekerjaan sampingan yang dimiliki. Pendapatan keseluruhan tersebut digunakan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kesejahteraan yang meliputi pemenuhan kebutuhan keluarga.

3. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke lima informan utama terkait kesejahteraan keluarga dapat diketahui bahwa dari lima keluarga terdiri dari keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera (KS-I), KS-II, KS-III. Berikut tabel mengenai pemenuhan kebutuhan perajin tempe yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan keluarga.

Tabel 2. Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Pencapaian Kesejahteraan Lima Keluarga Perajin Tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo

No.	Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	Kriteria Kesejahteraan Keluarga			
		Prasejahtera	KS-I	KS-II	KS-III
1.	Pangan	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
2.	Sandang	Kurang	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
3.	Papan	Kurang	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
4.	Spiritual	Kurang	Kurang	Terpenuhi	Terpenuhi
5.	Pendidikan	Kurang	Kurang	Terpenuhi	Terpenuhi
6.	Kesehatan	Kurang	Kurang	Terpenuhi	Terpenuhi
7.	Sosial	Kurang	Kurang	Kurang	Terpenuhi
Jumlah Keluarga		1	1	1	2

(Sumber: Data Diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari kelima perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo yang menjadi informan utama penelitian terdapat 1 keluarga tergolong prasejahtera, 1 tergolong keluarga sejahtera I, 1 tergolong keluarga sejahtera II, 2 tergolong keluarga sejahtera III. Keluarga perajin tempe yang tergolong prasejahtera hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan kebutuhan sandang, papan, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial masih kurang mampu memenuhinya. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera I hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan), sedangkan kebutuhan spiritual, pendidikan, kesehatan dan sosial masih kurang terpenuhi karena pemenuhan spiritual masih belum mampu melakukan peningkatan agama, pemenuhan pendidikan dengan mendapatkan bantuan sosial PKH, untuk pemenuhan kesehatan dengan memanfaatkan fasilitas puskesmas dan pemenuhan sosial belum mampu aktif berorganisasi dan tidak mampu menjadi donatur rutin kegiatan masyarakat. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera II mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan namun kurang mampu memenuhi kebutuhan sosial karena masih kurang mampu untuk berpartisipasi dalam organisasi dan kurang mampu menjadi donatur rutin untuk lingkungan masyarakat. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera III mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial namun masih kurang mampu untuk memberikan bantuan atau sumbangan secara nyata dan berkelanjutan di daerah lingkungan sekitar.

Pembahasan

1. Strategi Faktor Produksi

Strategi menurut Hayes dan Wheel Wright (1978) dalam Rangkuti (2009: 56) adalah semua kegiatan yang ada di dalam lingkup perusahaan yang termasuk didalamnya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Perajin tempe dalam melakukan produksi melakukan strategi untuk menghasilkan produk dalam rangka memperoleh laba. Strategi faktor produksi dilakukan agar tetap menjaga kualitas produk. Strategi yang dilakukan meliputi memperhatikan perkembangan produk, mengatasi suatu kendala yang terjadi didalam usaha yang dimiliki.

Menurut Brown dan Clow (2008) dalam (Ariani, 2017: 4) bahwa kegiatan bisnis yang harus dilakukan dalam mengembangkan produk antara lain: a) Mengevaluasi permintaan produk dan jasa, b) Mendapatkan dana atau modal kerja, c) Mengelola produksi barang, d) Memasarkan barang. Dana atau modal dalam penelitian ini juga didapatkan melalui modal sosial, dimana menurut Aiyyar (dalam Adi, 2013: 258) *linking capital* merupakan pengaruh masyarakat lemah dengan masyarakat yang lebih berdaya misalnya bank dan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi faktor produksi perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman kususnya RT 3 RW 2 Kota Probolinggo sebelum melakukan produksi, perajin tempe memperhatikan permintaan tempe dan memperkirakan berapa modal yang akan digunakan. Apabila terjadi penurunan modal, perajin tempe dapat mendapatkan modal dengan membentuk jaringan ekonomi bisnis tempe terkait pinjaman modal bahan baku antara perajin tempe dengan pemasok bahan baku kacang kedelai dan peminjaman uang pada bank.

Proses pembuatan harus benar-benar bersih dan asli murni berbahan baku kedelai yang tidak tercampur dengan bahan lainnya seperti serutan pepaya muda. Menurut para perajin disana, tempe yang dihasilkan bukan sekedar tempe tetapi benar-benar tempe berkualitas dengan menggunakan ragi diolah sendiri yang berasal dari tempe yang sudah dijemur dan dikeringkan. Penggunaan ragi olahan sendiri ditujukan agar menciptakan rasa tempe yang gurih tanpa rasa asam maupun pahit yang terkadang di temukan di pasar-pasar tradisional pada umumnya. Teknik produksi masih dengan cara tradisional salah satunya pada proses pemisahan kulit dan biji kedelai menggunakan alat penggiling manual bukan mesin selep, hal itu dilakukan agar biji kedelai tidak terlihat patah-patah apabila sudah menjadi tempe.

Pengemasan yang dilakukan masih menggunakan plastik dengan ukuran sekitar 20x10 cm dan 35x20 cm. Pemasaran yang dilakukan dengan menjual di tempat menyebar dan dalam memasarkan para perajin tempe bersedia untuk menjual sesuai kebutuhan pembeli atau pelanggan seperti minimal menjual tempe Rp2.000,00. Pengemasan yang digunakan plastik dan ketika pembeli atau pelanggan membeli hanya beberapa akan diberikan kantong plastik agar mempermudah membawa dan tetap menjaga kebersihan tempe.

2. Pendapatan Atau Penghasilan

Menurut Mulyanto dan Sumardi (1995: 65) pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta sektor subsiten. Disamping itu menurut Sadono Sukirno (2003: 38) pendapatan adalah pemasukan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya. Menurut Boediono (2002: 33) menyatakan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi pendapatan adalah faktor produksi yang salah satunya adalah modal yang digunakan selama memproduksi suatu barang.

Pendapatan perajin tempe merupakan penerimaan yang didapatkan dari memproduksi barang sampai berhasil memperdagangkan barang yang diproduksinya. Pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya-biaya dapat dinamakan pendapatan kotor. Pendapatan dari hasil sebagai perajin tempe

ditentukan faktor produksi yang digunakan seperti modal. Semakin tinggi modal yang digunakan cenderung akan menghasilkan jumlah output yang dihasilkan sehingga dapat mendapatkan penghasilan yang tinggi pula.

Pada umumnya pendapatan yang diperoleh seorang pedagang atau pengusaha tidak menentu, oleh karenanya menurut Sayogyo dalam Mulyanto dan Sumardi (1995: 65) menjelaskan bahwa pemenuhan penghasilan minimum harus mempunyai pekerjaan lain untuk menambah pendapatan. Dalam artian sekiranya pendapatan yang diperoleh merupakan pencapaian terendah, maka dalam pemenuhan penghasilan minimum pedagang atau pengusaha tersebut bisa menambah pendapatan dari pekerjaan lain. Diketahui pendapatan yang diperoleh perajin tempe yang tidak menentu, apabila pendapatan yang diperoleh menurutnya rendah maka perajin tempe dapat menambah pendapatan dengan mempunyai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian terkait pendapatan atau penghasilan yang dimiliki perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman kususnya RT 3 RW 2 Kota Probolinggo diketahui pendapatan yang tergolong keluarga sejahtera III yaitu inisial Bu (55 Th) dan Nu (47 Th) yaitu sekitar Rp3.075.000,00 dan Rp4.750.000,00 perbulan. Sedangkan pendapatan tergolong keluarga prasejahtera yaitu berinisial Su (42 Th) yaitu kurang lebih Rp875.000,00 perbulan. Pendapatan diperoleh berasal dari kerja keras dalam bekerja sebagai perajin tempe setiap hari dan pekerjaan sampingan yang dimiliki. Pendapatan keseluruhan tersebut digunakan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kesejahteraan yang meliputi pemenuhan kebutuhan keluarga.

3. Kesejahteraan Keluarga

Menurut Widaningsih (1997: 5) kesejahteraan adalah keadaan apabila telah mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial secara seimbang yang mencakup pada upaya untuk menyempurnakan dan mewujudkan kehidupan keluarga yang sejahtera menuju kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. dilihat dari penggunaannya. Jadi kesejahteraan sosial diartikan sebagai kesejahteraan masyarakat yang didasari pada kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga dalam Khiyaroh (2017: 13) adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari Soetjipto (1992) menyatakan kesejahteraan keluarga merupakan terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan sosial bagi anggota keluarga dan dapat menghadapi masalah-masalah keluarga dengan mudah secara bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Dalam mencapai kehidupan keluarga yang sejahtera, perajin tempe harus melakukan usaha-usaha seperti usaha memenuhi kebutuhan jasmani, rohani hingga sosial. Mengingat kesejahteraan keluarga yang bersifat kondisional tentu perlu adanya ukuran-ukuran untuk mengetahui keadaan tersebut.

Berdasarkan IKS (Indikator Keluarga Sejahtera) dalam Khiyaroh (2017: 28-29) dikasifikasikan menjadi 5 macam KS (Keluarga Sejahtera):

a. Keluarga pra sejahtera

Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal seperti kebutuhan pangan, sandang, papan. Dimana diukur secara ekonomi kemampuan untuk pemenuhan makan dipenuhi 2 kali atau lebih dalam sehari dan kemampuan membeli ayam atau daging sapi paling kurang sekali dalam seminggu, tiap keluarga memiliki pakaian yang berbeda saat beraktifitas, bagian terluas lantai rumah bukan tanah.

Secara non ekonomi dapat melaksanakan ibadah dengan baik, bila ada salah satu keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan yang ada di lingkungan masyarakat.

b. Keluarga KS-I

Secara ekonomi dapat diukur bahwa keluarga KS-I pemenuhan makan dipenuhi 2 kali atau lebih dalam sehari dan kemampuan membeli ayam atau daging sapi paling kurang sekali dalam seminggu, tiap keluarga memiliki pakaian yang berbeda saat beraktifitas, bagian terluas lantai rumah bukan tanah.

Secara non ekonomi ibadah teratur, sehat tiga bulan terakhir, punya penghasilan tetap, usia 6-15 tahun bersekolah, dan mempunyai anak lebih dari 2 orang, ber-KB.

c. Keluarga KS-II

Keluarga disamping memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologinya akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi

d. Keluarga KS-III

Keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan dan sebagainya.

e. Keluarga KS-III Plus

Keluarga-keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhannya baik dasar, sosial psikologis, maupun yang bersifat pengembangan, serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kesejahteraan keluarga dapat diketahui bahwa dari lima keluarga terdiri dari keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera (KS-I), KS-II, KS-III. Diketahui bahwa dari kelima perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo yang menjadi informan utama penelitian terdapat 1 keluarga tergolong prasejahtera, 1 tergolong keluarga sejahtera I, 1 tergolong keluarga sejahtera II, 2 tergolong keluarga sejahtera III. Keluarga perajin tempe yang tergolong prasejahtera hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan kebutuhan sandang, papan, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial masih kurang mampu memenuhinya. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera I hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan), sedangkan kebutuhan spiritual, pendidikan, kesehatan dan sosial masih kurang terpenuhi karena pemenuhan spiritual masih belum mampu melakukan peningkatan agama, pemenuhan pendidikan dengan mendapatkan bantuan sosial PKH, untuk pemenuhan kesehatan dengan memanfaatkan fasilitas puskesmas dan pemenuhan sosial belum mampu aktif berorganisasi dan tidak mampu menjadi donatur rutin kegiatan masyarakat. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera II mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan namun kurang mampu memenuhi kebutuhan sosial karena masih kurang mampu untuk berpartisipasi dalam organisasi dan kurang mampu menjadi donatur rutin untuk lingkungan masyarakat. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera III mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial namun masih kurang mampu untuk memberikan bantuan atau sumbangan secara nyata dan berkelanjutan di daerah lingkungan sekitar.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diketahui dalam mencapai kesejahteraan keluarga perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo melakukan strategi faktor produksi yang meliputi mengevaluasi permintaan tempe, memperhatikan modal (modal sosial), kualitas tempe, dan memasarkan tempe. Pencapaian kesejahteraan keluarga diketahui terdiri dari

keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, dan keluarga sejahtera III. Hal ini ditunjukkan lima informan utama memiliki pendapatan atau penghasilan yang berbeda-beda, kemampuan pemenuhan kebutuhan juga berbeda-beda. Pendapatan tergolong keluarga prasejahtera yaitu kurang lebih Rp875.000,00 perbulan. Pendapatan tergolong keluarga sejahtera I sekitar Rp1.300.000,00 perbulan. Pendapatan yang tergolong keluarga sejahtera II sekitar Rp1.750.000,00 perbulan. Pendapatan yang tergolong keluarga sejahtera III yaitu sekitar Rp3.075.000,00 dan Rp4.750.000,00 perbulan. Pendapatan atau penghasilan tersebut digunakan untuk mencapai kesejahteraan yang meliputi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Diketahui keluarga perajin tempe yang tergolong prasejahtera hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan kebutuhan sandang, papan, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial masih kurang mampu memenuhinya. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera I hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan), sedangkan kebutuhan spiritual, pendidikan, kesehatan dan sosial masih kurang terpenuhi karena pemenuhan spiritual masih belum mampu melakukan peningkatan agama, pemenuhan pendidikan dengan mendapatkan bantuan sosial PKH, untuk pemenuhan kesehatan dengan memanfaatkan fasilitas puskesmas dan pemenuhan sosial belum mampu aktif berorganisasi dan tidak mampu menjadi donatur rutin kegiatan masyarakat. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera II mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan namun kurang mampu memenuhi kebutuhan sosial karena masih kurang mampu untuk berpartisipasi dalam organisasi dan kurang mampu menjadi donatur rutin untuk lingkungan masyarakat. Keluarga perajin tempe yang tergolong keluarga sejahtera III mampu memenuhi kebutuhan pokok, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan sosial namun masih kurang mampu untuk memberikan bantuan atau sumbangan secara nyata dan berkelanjutan didaerah lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran kepada perajin tempe di Kelurahan Sumbertaman RT 3 RW 2 Kota Probolinggo terutama bagi perajin tempe yang masih tergolong berpenghasilan rendah diusahakan untuk menambah jumlah hasil produksi tempe dan setelah itu selain menjual dipasar seperti biasa juga berusaha mencari pedagang sayur yang bersedia dititipkan tempe sehingga memungkinkan penghasilan bertambah dan bisa lebih meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, 2015. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Adi, I., R., 2013. Edisi Revisi 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ariani, D., W. 2017. *Pengantar Bisnis*. Tangerang Selatan: CV. Alied Jaya.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPEE.
- Khiyaroh, I. 2017. *Menggapai Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Mulyanto, S., & Hand, D. E. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mulyanto, S., & Hand, D. E. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012. *Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. 5 Maret 2012. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68. Jakarta.
- Rangkuti. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis. Kasus. Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Suharto, E 2008. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana. 1998. *Kebijakan Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Pustaka Obo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009. *Tentang Kesehatan*. Lembaran Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144. Jakarta.